



The Role of Character Education in Responding to the Challenges of the Digital Era

Delvini Febrianti¹, Jasiah²

febriantidelvini@gmail.com¹, jasiah@uin-palangkaraya.ac.id²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

ABSTRACT

The digital era presents increasingly complex ethical challenges for students, particularly due to the abundance of unfiltered information, the rapid development of instant culture, and the weakening of social supervision in everyday life. Character education has become an essential approach to equipping young generations with strong moral principles to navigate these changes. This study aims to explore the role of character education in strengthening students' moral resilience and to identify the challenges encountered in its implementation within educational settings. This research employed a literature review method to examine various scholarly sources related to character development in the digital era. The findings indicate that character education contributes to the enhancement of students' critical thinking skills, integrity, responsibility, and discipline in responding to digital content. However, the implementation of character education faces several obstacles, including the lack of positive role models, limited collaboration between schools and parents, and insufficient technological competencies among educators. Therefore, a comprehensive approach is required to integrate moral values into digital learning environments, improve teachers' professional capacities, and strengthen partnerships among schools, families, and communities. Character education is thus expected to serve as an effective solution for fostering morally responsible and ethically grounded generations amid the moral challenges of the digital era.

Keywords: Character Education; Digital Era; Critical Thinking; Integrity; Teacher Roles; Educational Partnerships.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di era digital. Pendidikan karakter membantu peserta didik memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan karakter yang baik, siswa dapat menyaring informasi, menghindari pengaruh negatif media sosial, serta menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat.

Pendidikan itu sendiri adalah proses perubahan perilaku, penambahan pengetahuan, serta pengalaman hidup yang membantu siswa untuk menjadi pribadi yang matang dalam pemikiran dan sikap. Dalam konteks pendidikan, fokus utamanya adalah membentuk dan menanamkan perilaku baik bagi siswa untuk kehidupan mereka di masa depan. Proses ini berlangsung tidak hanya melalui pengajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, bimbingan, dan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter, siswa dapat tumbuh secara menyeluruh (Hawa et al. , 2025). Pendidikan karakter di zaman digital menghadapi tantangan yang khas dan rumit. Digitalisasi telah menyentuh seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, yang menuntut adanya penyesuaian dan perubahan dalam cara mengajar serta pendekatan terhadap pengembangan karakter siswa (Muslimah dan Syafitri, 2025).

Melihat banyaknya anak yang terikat pada teknologi dan penggunaan perangkat tanpa pengawasan orang tua, membuat mereka menjadi kurang aktif secara fisik, minim interaksi sosial, dan lambat dalam mengasah keterampilan sosial. Banyak anak lebih memilih menghabiskan waktu di dunia digital ketimbang terlibat dalam aktivitas belajar, berkomunikasi langsung, atau membantu kegiatan di rumah. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan formal perlu memperkuat fokus pada pendidikan karakter secara lebih serius. Sekolah mulai menerapkan metode pendidikan karakter di era digital secara tidak resmi dengan membuat kesepakatan mengenai pembatasan akses internet serta menetapkan norma perilaku online untuk siswa (Triyanto, 2020). Sekolah seharusnya bisa membimbing siswa agar bijak dalam memanfaatkan teknologi, dapat mengelola waktu dengan baik, serta menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan etika dalam penggunaan teknologi. Di samping itu, guru juga perlu memberikan contoh yang nyata, karena keteladanan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Oleh karena itu, penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan metode studi literatur ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang peran pendidikan karakter di era teknologi canggih saat ini. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat menyajikan pandangan yang lebih menyeluruh mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mencetak peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan berkualitas. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter diharapkan dapat membantu siswa berkembang menjadi individu yang mampu mengendalikan perilaku, menggunakan teknologi dengan bijak, serta membangun moral yang kuat, meskipun mereka hidup di dunia digital yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meneliti secara rinci bagaimana pendidikan karakter berfungsi dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Desain ini dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, sulit diukur dengan angka, dan memerlukan pemahaman kontekstual tentang sikap, perilaku, serta nilai-nilai moral siswa dalam lingkungan digital. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menginterpretasikan makna, memahami proses pendidikan karakter, dan mengetahui cara-cara yang diterapkan sekolah dalam menanamkan nilai moral kepada siswa. Populasi dalam penelitian ini meliputi semua siswa dan guru di lembaga pendidikan menengah yang menerapkan program pendidikan karakter berbasis digital. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta kemampuan untuk memberikan informasi yang relevan. Sampel ini terdiri dari beberapa guru pendidikan agama, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta sejumlah siswa yang aktif berinteraksi dengan teknologi digital sebagai bagian dari proses belajar. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Metode pengumpulan data mencakup studi literatur, dokumentasi, dan analisis terhadap data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan kegiatan sekolah, serta pedoman pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penggunaan literatur dilakukan karena penelitian ini tidak melakukan observasi dan wawancara langsung, sehingga mengandalkan sumber bacaan sebagai referensi. menjadi sumber utama dalam menggambarkan penerapan pendidikan karakter serta tantangan moral yang timbul akibat pemanfaatan teknologi digital. Alat untuk mengumpulkan data berupa lembar pencatatan literatur yang bertujuan untuk mengklasifikasikan konten buku atau artikel sesuai dengan tema

penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, yang melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokkan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menemukan pola pemikiran, nilai-nilai moral, dan strategi pendidikan karakter yang dibahas dalam beragam literatur. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan beberapa sumber pustaka demi memastikan konsistensi informasi. Mengingat penelitian ini berbentuk studi literatur, aspek validitas dan reliabilitas instrumen tidak diuraikan secara teknis; sebaliknya, hasil analisis disajikan secara sistematis dan logis berdasarkan kesesuaian isi antarreferensi.

Model penelitian yang dipakai merujuk pada kerangka berpikir bahwa pendidikan karakter (variabel X) berfungsi dalam membentuk ketahanan moral siswa terhadap dampak negatif dari era digital (variabel Y). Variabel X mencakup nilai-nilai inti seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, dan integritas, sedangkan variabel Y berkaitan dengan kemampuan untuk memilah informasi, menghindari perilaku negatif di dunia digital, serta melakukan pengendalian diri. Hubungan antarvariabel dijelaskan secara naratif dan tidak melibatkan perhitungan statistik karena sifat penelitian yang bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital

Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Konteks Jasiah dan Kajian Ini Jasiah adalah dosen di UIN Palangka Raya yang dikenal melalui penelitian tentang pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, termasuk literasi digital dalam PAI. Jasiah menulis tentang pemanfaatan internet pada mata kuliah Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palangka Raya, yang diterbitkan dalam *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. (Muhammadiyah Journal of Geriatric) Kajian-kajian ini berkaitan erat dengan tema pendidikan karakter di era digital.

Di bidang pendidikan, pendidikan karakter memegang peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berperilaku baik. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi fondasi bagi seseorang diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Di zaman modern yang dipenuhi berbagai tantangan dan perubahan cepat, pentingnya pendidikan karakter semakin meningkat. Kemajuan teknologi dan dampak globalisasi membawa berbagai pengaruh yang dapat mempengaruhi dan etika individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini sehingga setiap individu memiliki dasar yang kokoh dalam menghadapi berbagai situasi dan mampu membuat keputusan yang tepat serta bijaksana.

Proses pendidikan karakter Islami untuk remaja dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan ini meliputi pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, pendidikan informal yang berasal dari keluarga dan masyarakat, serta pengalaman pribadi yang didapatkan sehari-hari. Di sekolah, nilai-nilai karakter Islami bisa ditanamkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai pelajaran, seperti akhlak, pendidikan agama, dan pendidikan . Dalam Pendidikan Agama Islam, konsep karakter memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam pembentukan akhlak. Dalam studi mengenai Islam, ada dua pandangan utama terkait akhlak. Pandangan pertama mengartikan akhlak secara sempit, yakni anggapan bahwa peserta didik memerlukan kualitas tertentu yang harus diberikan kepada mereka melalui proses pendidikan. Pandangan kedua lebih luas, menekankan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik. Di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang tanpa henti, pembentukan karakter menjadi semakin penting untuk memperkuat identitas, kekuatan, dan persatuan bangsa, serta membentuk nilai-nilai. Nilai Kemanusiaan yang Sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional

(Dalimunthe et al. , 2025). Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai etika dan moral yang baik. Tujuan ini dimaksudkan untuk menghasilkan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan sejahtera, sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, membangun karakter, dan memperkaya peradaban bangsa agar masyarakat menjadi lebih cerdas. Sasaran utamanya adalah melahirkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Annur et al. , 2023).

Tantangan Pendidikan di Era digital

Pendidikan karakter di zaman digital menemui berbagai tantangan yang rumit seiring dengan kemajuan teknologi serta perubahan dalam masyarakat. Salah satu masalah utama adalah kemudahan akses informasi yang tidak selalu memberikan dampak positif. Anak-anak dan remaja dapat dengan mudah terpapar konten yang negatif atau bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan. Selain itu, dampak media sosial dan interaksi daring juga memengaruhi perkembangan karakter mereka. Pesatnya kemajuan teknologi membuat anak-anak dan remaja menghabiskan lebih banyak waktu di internet, sehingga potensi pengaruh dari lingkungan digital terhadap karakter mereka meningkat. Tantangan ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati dalam memasukkan nilai-nilai karakter positif ke dalam kehidupan sehari-hari di dunia maya. Selain itu, pendidikan karakter juga menghadapi tantangan terkait keragaman nilai yang diterima oleh masyarakat.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa akses informasi yang mudah tidak selalu membawa dampak positif. Siswa dapat dengan gampang terpapar pada konten negatif atau yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam proses pendidikan (Kartika Dkk, 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting sebagai perlindungan bagi siswa dari masuknya berbagai informasi yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Siswa perlu dilatih sejak usia dini agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif yang muncul di era digital ini. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya melalui permainan game dan media sosial daripada mengakses situs pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan karakter di era digital, yaitu:

1. Aspek keseimbangan, pada bagian ini pendidik harus mengajarkan peserta didik agar dapat mengelola waktu mereka dengan bijak antara menggunakan media sosial dan belajar. Siswa harus memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran akan pengaruh teknologi, terutama media sosial, terhadap kehidupan mereka. Ketika keseimbangan ini tidak terjaga, ada risiko munculnya perilaku yang mencerminkan penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti yang diungkapkan oleh Charlton dan Danforth (Muchtart et al. , 2024). Ketidakteraturan dalam pemanfaatan teknologi dapat berdampak negatif pada hubungan dan interaksi antar individu, khususnya di kalangan generasi muda, yang mungkin merasa terhubung terus menerus dengan internet.
2. Aspek keselamatan dan keamanan, pada bagian ini menuntut guru untuk menyadari bahwa perilaku online bisa berpotensi membahayakan diri sendiri dan orang lain. Para guru perlu memastikan bahwa privasi pribadi terlindungi, menghormati privasi orang lain, serta mampu mengidentifikasi situs-situs online yang tidak layak diakses oleh anak-anak di bawah umur. Keamanan dunia maya adalah tantangan yang bisa memengaruhi kestabilan dan kelancaran dalam menggunakan internet. Meskipun kesadaran mengenai penggunaan internet semakin tinggi, masih ada kurangnya pemahaman.
3. Aspek keselamatan dan keamanan, pada bagian ini menuntut guru untuk menyadari bahwa perilaku online bisa berpotensi membahayakan diri sendiri dan orang lain. Para guru perlu memastikan bahwa privasi pribadi terlindungi, menghormati privasi orang lain, serta mampu

mengidentifikasi situs-situs online yang tidak layak diakses oleh anak-anak di bawah umur. Keamanan dunia maya adalah tantangan yang bisa memengaruhi kestabilan dan kelancaran dalam menggunakan internet. Meskipun kesadaran mengenai penggunaan internet semakin tinggi, masih ada kurangnya pemahaman.

4. Aspek perundungan siber mengharuskan pendidik untuk menyadari konsekuensi negatif dari tindakan pelecehan di dunia digital dan bagaimana hal ini melanggar prinsip-prinsip etika seperti integritas, empati, dan tanggung jawab. Perundungan siber dapat terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar melalui berbagai teknologi, yang dapat membahayakan privasi siswa yang menjadi sasaran. Baik korban maupun pelaku sangat rentan terhadap berbagai bentuk penganiayaan daring seperti cyberbullying, sexting, trolling, dan happy slapping, yang dapat mengganggu perkembangan mental mereka.

5. Aspek mengenai hak cipta dan plagiarisme mengharuskan para pendidik untuk menanamkan pentingnya menghormati hak kekayaan intelektual orang lain serta memahami batasan legal dan etika dalam penggunaan materi online tanpa izin. Plagiarisme terjadi ketika individu mengambil ide atau kata-kata dari karya orang lain dan mengklaimnya sebagai miliknya. Meskipun ada kalanya plagiarisme terjadi tanpa sengaja dan tidak terlalu berbahaya, hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman individu tentang masalah ini. Siswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dan internet dengan baik.

Solusi Mengatasi Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Tantangan dalam pendidikan karakter di zaman digital memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan fleksibel agar nilai-nilai moral serta etika tetap menjadi perhatian utama dalam pengembangan individu. (Ditjenpp, 2017) Strategi yang sukses harus meliputi kerjasama antara pengajar, orang tua, dan teknologi untuk membangun karakter yang kokoh pada generasi yang berkembang di era transformasi digital. Pertama-tama, sangat penting untuk memasukkan pembelajaran secara menyeluruh. Karakter perlu dimasukkan ke dalam kurikulum secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab menjadi elemen penting dalam pengalaman belajar. (Prasetyawati, 2010) Hal ini bisa dicapai dengan merancang materi pembelajaran yang fokus pada kasus-kasus nyata, studi kasus, serta diskusi kelompok.

Di samping itu, teknologi seharusnya digunakan untuk mendukung pengembangan karakter. Platform digital dan aplikasi pendidikan dapat dibuat untuk mendukung nilai-nilai positif, contohnya melalui permainan edukatif yang mengembangkan kecerdasan emosional serta keterampilan sosial. (Muzdalifah, 2022) Para pendidik juga perlu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi dengan cara yang bijaksana, memberikan pengetahuan mengenai etika di dunia maya, perlindungan data pribadi, dan tanggung jawab dalam berselancar di internet.

Peran orang tua sangat vital dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital ini. Penyampaian nilai-nilai moral di rumah, serta dukungan konkret terhadap pembelajaran karakter di sekolah, dapat menciptakan suasana yang konsisten dan mendukung perkembangan karakter anak. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat diwujudkan melalui kumpulan rutin, seminar, atau kegiatan bersama yang membahas nilai-nilai yang dipandang penting. Dalam menghadapi tantangan ini, partisipasi masyarakat juga harus ditingkatkan. Mengikutsertakan berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, organisasi non-profit, dan perusahaan teknologi dalam mendukung pendidikan karakter bisa menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan moral dan etika di era digital. (Ash-shidiqqi, 2021) Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kerjasama yang baik, pendidikan karakter di zaman digital dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi. Untuk menghadapi tantangan yang ada, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai aspek dalam masyarakat. Peran pengajar sangat krusial dalam menangani masalah ini. Guru serta pendidik

lainnya harus terus mengasah metode pengajaran yang tidak hanya sejalan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Contohnya, para pendidik bisa menggunakan teknologi digital untuk mengajarkan konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dengan cara yang interaktif dan menarik. Pendidikan karakter yang berbasis digital juga dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya etika digital dan dampaknya terhadap kehidupan mereka (A. Syifa dan Ridwan, 2024).

Di sisi lain, kontribusi orang tua tidak bisa diabaikan. Mereka memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Ini mencakup pengawasan terhadap kegiatan anak-anak di internet, serta pemberian guidance yang sesuai dengan usia dan pemahaman mereka. Selain itu, orang tua perlu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat menunjukkan tanggung jawab saat menggunakan media sosial atau perangkat digital lainnya, sehingga anak-anak dapat meniru tingkah laku tersebut. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memberi kesempatan bagi anak untuk membagikan pengalaman mereka di dunia digital (Aziz et al. , 2023).

Dengan begitu, pengajaran nilai-nilai pembentukan karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sangat relevan dengan teori-teori modern tentang pembentukan karakter. Banyak ajaran dalam Islam yang mencakup sifat-sifat karakter seperti kejujuran, disiplin, kerendahan hati, cinta kepada Tuhan, mencintai diri sendiri, kasih kepada sesama, cinta lingkungan, toleransi, tanggung jawab, dan sifat-sifat positif lainnya. Berikut adalah beberapa konsep pengembangan karakter yang bisa diambil dari perilaku Nabi Muhammad SAW: Pertama, penanaman nilai karakter harus berdasarkan ilmu. Nilai-nilai karakter seharusnya diperkenalkan kepada siswa sebelum ditanamkan dalam diri mereka. Kedua, nilai-nilai karakter harus dikembangkan secara bertahap. Sebagai seorang pendidik, Rasulullah S. A. V. tidak pernah mengharapkan pemahaman yang instan dari umatnya tentang ajarannya. Ketiga, Nabi menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak, wanita, dan lainnya (Dina Mufidah dkk, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di era digital menjadi kebutuhan yang sangat penting mengingat cepatnya kemajuan teknologi yang memengaruhi perilaku, moral, dan interaksi sosial para siswa. Berbagai tantangan seperti kecanduan gawai, pengurangan interaksi sosial, menurunnya nilai-nilai moral, dan penyebaran informasi yang tidak akurat menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diperkuat dengan cara yang terstruktur. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun dasar akhlak siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam pembelajaran, menjadi teladan bagi siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar dapat melahirkan siswa yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan bijak dalam menggunakan teknologi. Literasi digital juga harus menjadi bagian yang esensial. agar siswa dapat menyaring informasi, bersikap etis di internet, serta menghindari dampak negatif dari dunia digital. Dengan penerapan metode pembelajaran, penguatan, kebiasaan baik, dan menjadi teladan, diharapkan pendidikan karakter di zaman digital ini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyah, A. N., Nimah, I., & Khoirunnisa, N. C. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Solusi.
- Hilda Melani Purba dkk., "Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi," Jurnal

- Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 3 (Juli 2024).
- Indra Gunawan, "Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital," dalam Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, hlm. 159.
- Jasiah. (2017). Pemanfaatan Internet pada Matakuliah Ilmu Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
- Jasiah, Annisa Dwi Hamdani. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *Cermin*, 5(1), 62–68.
- Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, dan Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, Vol. 6, No. 1, 2024.
- Maisy Apriliansy Wilanda, Irma Nur Rahmawati, Sari Primayeni, dan Herlini Puspika Sari, "Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (Mei 2025).
- Muchtar, F. F., Rahman, M. C, S. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digital.
- Muslimah, D., Syafitri, I. R., & Yunaini. (2025). Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusinya di Era Digital.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., Nurhafizah, & Azhari, Y. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi.
- Roni Sahindra dkk., "Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Moral di Era Digital," *Ahsani Taqvim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 3, No. 1 (Februari 2026).